



Analisis Makna Marhata Sinamot dalam Pernikahan Adat Budaya Batak Toba

Analysis of the Meaning of Marhata Sinamot in the Traditional Wedding of Batak Toba Culture

Respenny Nainggolan^{1*}, Ahmad Bengar Harahap²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email : laresny02@gmail.com^{1*}, bengar216@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 21-06-2025

Revised : 23-06-2025

Accepted : 25-06-2025

Pulished : 27-06-2025

Abstract

The aim of this study is to analyze the meanings and symbols of Marhata Sinamot in the traditional wedding ceremony of Batak Toba culture. The research method used is a qualitative and descriptive approach, applying semantic analysis based on the framework of Mansoer Pateda, which is divided into four aspects: sense, feeling, tone, and intention. Data were collected through literature review and in-depth interviews with a Raja Parhata in the city of Sibolga. Based on the research results, the interviews were analyzed in a structured manner. The findings show that Marhata Sinamot is divided into three parts: the preparation of Marhata Sinamot, the main discussion, and Marhata Sigabe-gabe. This study identified four core family representatives involved: 1. Paranak, 2. Parboru, 3. Hula-hula Ni Paranak, and 4. Hula-hula Ni Parboru. Based on this study, the author recommends the application of the results of the semantic analysis in the local educational context, especially to enrich the curriculum in relation to Batak Toba culture and traditions. This can contribute to fostering understanding and appreciation of local cultural heritage, which in turn supports the development of inclusive and sustainable multicultural education.

Keywords : Sinamot Analysis, Semantic Meaning, Marhata Sinamot

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna dan simbol dalam *Marhata Sinamot* pada upacara pernikahan adat dalam budaya Batak Toba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan deskriptif dengan menggunakan analisis semantik menurut Mansoer Pateda, yang dibagi menjadi empat aspek: makna (sense), perasaan (feeling), nada (tone), dan maksud (intention). Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara mendalam dengan seorang Raja Parhata di Kota Sibolga. Berdasarkan hasil penelitian, wawancara dianalisis secara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Marhata Sinamot* terdiri dari tiga bagian: persiapan *Marhata Sinamot*, percakapan inti, dan *Marhata Sigabe-gabe*. Penelitian ini mengidentifikasi empat perwakilan inti keluarga yang terlibat, yaitu: 1. Paranak, 2. Parboru, 3. Hula-hula Ni Paranak, dan 4. Hula-hula Ni Parboru. Berdasarkan penelitian ini, penulis merekomendasikan penerapan hasil analisis semantik dalam konteks pendidikan lokal, khususnya untuk memperkaya kurikulum terkait budaya dan tradisi Batak Toba. Hal ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal, yang pada akhirnya dapat mendukung pengembangan pendidikan multikultural yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Analisis Sinamot, Makna Semantik, Marhata Sinamot



PENDAHULUAN

Semua budaya tradisional memiliki nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat Indonesia karena mengandung banyak nilai kehidupan seperti rasa syukur dan saling menghormati. Selain itu, budaya juga mengandung makna kehidupan yang mendalam, yang mencerminkan kasih manusia kepada Tuhan, lingkungan, serta hubungan antarmanusia. Salah satu budaya yang mencerminkan nilai-nilai tersebut adalah budaya Batak Toba. Budaya Batak Toba merupakan warisan leluhur yang masih terus dilestarikan dan dipraktikkan oleh masyarakat Batak Toba hingga saat ini, termasuk dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat.

Masyarakat Batak memiliki filosofi hidup, prinsip, struktur, dan sistem tersendiri dalam budayanya yang dikenal dengan sebutan Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu memainkan peran penting sebagai sistem hukum adat dalam masyarakat Batak, khususnya dalam upacara pernikahan, dan tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan tradisi tersebut. Sistem ini diterima secara luas sebagai sistem sosial dalam masyarakat Batak Toba. Dalam struktur Dalihan Na Tolu, marga (klan) memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam acara-acara adat seperti pernikahan (Abubakar dkk., 2017).

Beberapa marga terkenal dalam masyarakat Batak Toba meliputi Nainggolan, Manalu, Siregar, Simatupang, Panjaitan, Situmorang, Sirait, Pasaribu, Lumban Gaol, Hutabarat, Simbolon, Sihombing, dan Hutagalung. Marga-marga ini memainkan peran penting dalam berbagai ritus adat, seperti dalam tradisi *Marhata Sinamot*, di mana kedua belah pihak keluarga, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, memiliki peran krusial dalam proses negosiasi dan pelaksanaan upacara tersebut.

Marhata Sinamot merupakan salah satu tradisi yang sangat penting dalam prosesi pernikahan adat Batak Toba dan dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upacara pernikahan itu sendiri. Tradisi ini melibatkan penyerahan sinamot atau mahar dari pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai simbol penghormatan terhadap kesetiaan dan ketaatan dalam ikatan pernikahan. Meskipun *Marhata Sinamot* memiliki peranan besar dalam mempererat hubungan kekerabatan antara kedua keluarga, banyak makna dan nilai yang lebih dalam dari tradisi ini yang belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat umum, termasuk oleh masyarakat Batak Toba sendiri (Marbun dkk., 2023).

Sinamot merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari upacara pernikahan adat Batak Toba dan wajib dipenuhi. Sering kali, pelaksanaan pernikahan dapat terhambat jika jumlah sinamot yang diminta oleh keluarga pihak perempuan tidak dapat dipenuhi. Oleh karena itu, banyak keluarga yang cenderung memilih pasangan untuk anak-anak mereka dengan penuh pertimbangan (Febriyeni, 2020). Besaran sinamot biasanya ditentukan oleh tingkat pendidikan dan status ekonomi calon mempelai perempuan. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi besaran sinamot adalah kepemilikan harta keluarga perempuan serta kemampuan finansial dari pihak laki-laki, yang biasanya dinegosiasikan selama prosesi *Marhata Sinamot*. Sinamot yang telah disepakati akan diberikan kepada orang tua perempuan, saudara laki-laki dari ayah, saudara laki-laki perempuan, serta tamu perempuan. Sinamot ini kemudian digunakan untuk menutupi biaya pernikahan seperti pakaian, perhiasan, biaya perjalanan, ikan, dan perlengkapan lainnya. Begitu pentingnya sinamot



dalam budaya Batak Toba, sehingga pernikahan yang tidak diiringi dengan penyerahan sinamot dianggap tidak sah menurut adat Batak Toba (Marbun dkk., 2023).

Berdasarkan hasil survei yang dibagikan kepada 30 responden dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2022 di Universitas Negeri Medan, diketahui bahwa belum terdapat mata kuliah yang secara khusus membahas topik ini secara menyeluruh, terutama dalam mata kuliah *Kultur und Tourismus in Sumatra Utara* (Budaya dan Pariwisata di Sumatera Utara).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis literatur, yang bertujuan untuk menelaah makna simbolik dalam tradisi *Marhata Sinamot* pada pernikahan adat Batak Toba. Analisis dilakukan berdasarkan teori semantik yang dikemukakan oleh Mansoer Pateda (2010: 88–96). Data yang dianalisis berupa informasi mengenai proses *Marhata Sinamot* yang dibagi ke dalam tiga bagian utama dan melibatkan sepuluh perwakilan keluarga, yaitu Paranak, Parboru, Hula-hula Ni Paranak, dan Hula-hula Ni Parboru. Sumber data utama berasal dari buku “Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu” (2023: 82–105). Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni serta Digital Library Universitas Negeri Medan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung gejala yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Marhata Sinamot*. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk pengambilan gambar dan pencatatan proses penelitian yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka melalui pembacaan sumber utama guna memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Teknik analisis data mengacu pada teori Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan dianalisis berdasarkan kategori simbolik yang muncul dalam tradisi *Marhata Sinamot*, kemudian ditafsirkan menggunakan teori semantik untuk menggali makna mendalam dari simbol-simbol tersebut dalam konteks budaya Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini menganalisis makna *Marhata Sinamot* dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semantik dengan model Mansoer Patteda, yang mencakup aspek makna, perasaan, nada, dan niat. Proses penelitian dan hasilnya dijelaskan secara rinci dalam bab ini.

Hasil Analisis Data

Sumatera Utara kaya akan budaya pernikahan menarik, salah satunya adalah *Marhata Sinamot* dari Batak Toba di Kota Inngemeinsam. Ada perbedaan tata cara *Marhata Sinamot* di Kota Inngemeinsam dibandingkan dengan wilayah Batak Toba lainnya. Banyak yang salah memahami *Sinamot* sebagai 'pembelian wanita', padahal *Sinamot* adalah uang yang diserahkan untuk



mendukung biaya acara pernikahan. Proses penyerahan Sinamot ini, yang melibatkan percakapan antara kedua belah keluarga, disebut Marhata Sinamot.

Menurut buku Drs. Richard Sinaga, Marhata Sinamot melibatkan beberapa pembicaraan, termasuk jumlah uang yang diserahkan keluarga pria kepada keluarga wanita untuk biaya pernikahan, serta lokasi pernikahan (jika di pihak wanita, disebut *dialap jual*, Sinamot lebih besar; jika di pihak pria, disebut *taruhon jual*). Penulis menganalisis makna setiap percakapan menggunakan teori semantik Mansoer Patteda, yang berfokus pada empat aspek: makna, perasaan, nada, dan niat.

Data penelitian ini berasal dari analisis makna Marhata Sinamot berdasarkan pernyataan empat perwakilan keluarga inti: Parboru (orang tua mempelai wanita), Paranak (orang tua mempelai pria), Hula-hula ni Paranak (paman atau saudara ibu mempelai pria), dan Hula-hula ni Parboru (paman atau saudara ibu mempelai wanita). Keempat pihak ini memiliki peran krusial dalam menentukan jalannya prosesi Marhata Sinamot, terlibat langsung dalam komunikasi, pengambilan keputusan, serta penyampaian nilai dan simbol budaya Batak Toba dalam pernikahan. Pembatasan pada empat perwakilan inti ini memungkinkan penelitian lebih terfokus pada dinamika komunikasi, nilai budaya, dan makna simbolis yang paling esensial dan representatif dalam pelaksanaan Marhata Sinamot.

Analisis Semantik "Marhata Sinamot" dalam Pernikahan Adat Batak Toba

1. Persiapan Marhata Sinamot

Hari pelaksanaan Marhata Sinamot telah disepakati dalam pertemuan sebelumnya (*patua hata/mangarisik-risik*), yang merupakan bagian dari *marhusip* (negosiasi). Para undangan harus diberitahu setidaknya seminggu sebelumnya. Percakapan dalam Marhata Sinamot pada dasarnya sama dengan *patua hata/mangarisik-risik*, namun lebih formal dan dihadiri oleh perwakilan *Dalihan Natolu* dari kedua belah pihak.

Rombongan Paranak berkumpul di rumah Suhut Paranak sebelum berangkat ke rumah Suhut Parboru, yang juga telah berkumpul. Kehadiran lengkap rombongan Parboru sebelum rombongan Paranak sangat penting. Setibanya rombongan Paranak di halaman rumah Suhut Parboru, salah satu *boru* dari rombongan Paranak memberi tahu kedatangan mereka dan menanyakan apakah mereka sudah bisa masuk. Kehadiran *boru* ini juga menjadi sinyal kesiapan rombongan Parboru untuk menerima rombongan Paranak, yang kemudian berbaris dari pintu hingga ke dalam ruangan.

Berikut adalah analisis semantik dari beberapa dialog yang terjadi selama prosesi Marhata Sinamot:

- a. Paranak (File 1): Ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada Raja Hula-hula. Ada harapan agar pihak Hula-hula menerima kehadiran rombongan Paranak dengan sukacita dan terbuka, serta menerima segala persembahan agar upacara berjalan lancar. Maknanya adalah ungkapan syukur dan penghargaan. Perasaannya adalah terima kasih, harapan, dan hormat. Nadanya tulus, permohonan, dan hormat. Niatnya adalah mengungkapkan rasa syukur, harapan penerimaan, dan menunjukkan rasa hormat.



- b. Parboru (File 2): Menggambarkan upacara tradisional Batak Toba, khususnya distribusi dan penghargaan makanan. Kalimat ini menunjukkan kesopanan dan simbolisme dalam penyajian makanan (*juhut namarsaudara*) yang mencerminkan nilai kerja sama dan ikatan keluarga. Pengambilan makanan ke dapur oleh *boru* dari kedua belah pihak melambangkan kerja sama dan partisipasi semua pihak. Undangan untuk duduk bersama dan berbagi ruang mencerminkan keseimbangan dan persatuan kedua keluarga. Maknanya adalah penghargaan dan kerja sama. Perasaannya adalah rasa kebersamaan, terima kasih, hormat, dan keadilan. Nadanya hati-hati, syukur, instruktif, ramah, dan adil. Niatnya adalah menunjukkan ketelitian, menekankan simbolisme makanan, menugaskan peran *boru*, mengundang, dan menegaskan kesetaraan.
- c. Parboru (File 3): Menyampaikan rasa hormat kepada keluarga mempelai wanita dan para tamu, serta mengakui keseriusan upacara. Maknanya adalah penghormatan dan pengakuan keseriusan. Perasaannya adalah rasa hormat, keyakinan, kebijaksanaan, peringatan, dan harapan. Nadanya penghormatan, persuasif, bijaksana, serius, dan mendorong. Niatnya adalah menyampaikan rasa hormat, mengingatkan keseriusan, memastikan tidak ada pengurangan rasa hormat, mengingatkan tentang konsekuensi tradisi, dan mendorong pengambilan keputusan.
- d. Paranak (File 4): Ungkapan terima kasih yang tulus kepada Raja Hula-hula dan kesiapan keluarga untuk memulai makan bersama. Namun, sebelum makan, pihak Paranak ingin menyerahkan makanan sebagai simbol penghormatan kepada Hula-hula. Maknanya adalah rasa terima kasih dan kesiapan. Perasaannya adalah syukur, kesiapan, dan hormat. Nadanya penghormatan, serius, dan tulus. Niatnya adalah mengungkapkan terima kasih dan hormat, menunjukkan kesiapan, dan menyerahkan simbol penghargaan.
- e. Parboru (File 5): Menyatakan kesiapan pihak Parboru untuk melanjutkan upacara dan mengundang pihak lain untuk bergabung dan memulai acara. Maknanya adalah kesiapan dan undangan. Perasaannya adalah kesiapan dan antusiasme. Nadanya serius dan antusias. Niatnya adalah menyatakan kesiapan dan mengundang pihak lain.
- f. Parboru (File 6): Ungkapan penghormatan dan pemberian simbolis dari pihak Paranak kepada Raja Hula-hula dalam proses Marhata Sinamot. Pemberian "Tudu-Tudu ni Sipanganon" adalah tanda penghormatan dan doa agar semua berjalan lancar dan membawa berkat bagi kedua belah pihak. Maknanya adalah penghormatan dan doa restu. Perasaannya adalah rasa hormat, harapan, dan doa. Nadanya penghormatan, persuasif, dan religius. Niatnya adalah menyerahkan simbol penghormatan, memastikan penerimaan yang baik, dan memohon berkat.
- g. Parboru (File 7): Diucapkan selama upacara Marhata Sinamot, khususnya dalam konteks penyerahan hadiah simbolis. Ikan *Dengke Simundur-undur* dan *Dengke Sitio-tio* memiliki makna mendalam dalam budaya Batak Toba, melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan harmoni. Maknanya adalah simbol kebahagiaan dan penerimaan. Perasaannya adalah rasa hormat, harapan, dan doa. Nadanya penghormatan, harapan, dan permohonan. Niatnya



adalah menunjukkan rasa hormat, menyampaikan harapan penerimaan, dan mendoakan berkat.

- h. Paranak (File 8): Pihak yang berbicara sudah siap dan menunggu kedatangan pihak lain (dalam konteks tradisional, bisa berarti Parboru menunggu kedatangan Hula-hula atau sebaliknya). Maknanya adalah kesiapan dan penantian. Perasaannya adalah kesabaran, kesiapan, dan hormat. Nadanya formal, sopan, mengundang, dan hormat. Niatnya adalah memberi informasi kesiapan dan mengundang.
- i. Parboru (File 9): Ungkapan dari pihak Paranak kepada Raja Hula-hula selama upacara Marhata Sinamot. Ungkapan ini mengandung simbolisme penyerahan ikan *Dengke Simudur-udur* dan *Dengke Sitio-tio* sebagai tanda sukacita dan penerimaan nasihat serta keputusan keluarga mempelai wanita. Ikan-ikan ini melambangkan harapan agar pernikahan berjalan dengan berkat, kelancaran, dan kedamaian. Maknanya adalah penerimaan dan harapan baik. Perasaannya adalah rasa hormat, syukur, harapan kelancaran, dan harapan penerimaan. Nadanya penghormatan tinggi, syukur, harapan, dan permohonan. Niatnya adalah menunjukkan rasa hormat, mengungkapkan syukur dan sukacita, mendoakan keharmonisan, dan memohon penerimaan hadiah.
- j. Paranak (File 10): Ungkapan penghormatan dan pengakuan dari pihak Paranak terhadap peran penting Hula-hula dalam tradisi Batak Toba. Juga merupakan ekspresi penerimaan keputusan yang telah dibuat, menggunakan metafora ikan yang tertangkap, melambangkan kepastian dan persetujuan terhadap hasil negosiasi Marhata Sinamot. Maknanya adalah penghormatan dan persetujuan. Perasaannya adalah pengakuan, kesediaan, dan kepatuhan. Nadanya hormat, menerima, dan meyakinkan. Niatnya adalah mengakui peran penting Hula-hula dan menyatakan persetujuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis makna Marhata Sinamot dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, berlandaskan buku "Perkawinan Adat Dalihan Natolu" (2023, hlm. 77-105) serta perspektif empat perwakilan keluarga inti: Parboru, Paranak, Hula-hula ni Paranak, dan Hula-hula ni Parboru. Keempat elemen tersebut diidentifikasi sebagai komponen krusial yang menentukan jalannya prosesi Marhata Sinamot, mengingat keterlibatan langsung mereka dalam komunikasi, pengambilan keputusan, dan transmisi nilai-nilai serta simbol budaya Batak Toba dalam konteks pernikahan. Sejumlah 46 data percakapan berhasil dianalisis menggunakan model semantik Mansoer Patteda, yang mencakup aspek makna, perasaan, nada, dan niat.

Berdasarkan analisis aspek makna (sense) dari 46 data, dapat disimpulkan bahwa ucapan-ucapan dalam Marhata Sinamot merefleksikan nilai-nilai budaya Batak Toba, termasuk penghormatan terhadap Hula-hula, musyawarah dalam pengambilan keputusan, rasa syukur, serta doa restu dan simbol harapan akan keharmonisan dan kemakmuran dalam kehidupan berumah tangga. Aspek perasaan (feeling) dari 46 data menunjukkan bahwa kalimat yang digunakan mengekspresikan spektrum emosi yang kompleks, seperti rasa hormat, tanggung jawab, kerendahan hati, harapan, dan sukacita, yang kesemuanya memperkuat ikatan sosial dalam



keluarga besar. Selanjutnya, analisis aspek nada (tone) dari 46 data mengungkapkan dominasi nada hormat yang tinggi, kesopanan, dan kekaguman mendalam kepada Tuhan, Raja Hula-hula, dan keluarga mempelai wanita, disertai doa dan harapan akan kelancaran prosesi. Terakhir, dari 46 data aspek niat (intention), diidentifikasi bahwa esensi dari setiap ekspresi dalam Marhata Sinamot adalah menunjukkan rasa hormat, penghargaan, dan terima kasih yang mendalam kepada Hula-hula dan keluarga mempelai wanita, sekaligus menegaskan komitmen dan kesiapan kedua belah pihak untuk melaksanakan upacara pernikahan sesuai tradisi. Secara khusus, makna atau simbol Marhata Sinamot turut dianalisis melalui data dari keempat pihak keluarga representatif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, B., Harvina, H., Fariani, F., Putra, D. K., Simanjuntak, H., & Sihotang, D. (2017). Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan.
- Aceh Binol, A. M. G., Matara, A. S. D., & Kolopita, Y. (2023). Kursus Calon Pengantin di KUA Kecamatan Kotamobagu Barat. *Aksara Kawanua: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 146-157.
- Ambarita, G. N., & S. H. (2019). Kajian Semantik Peristilahan Adat Dalam Upacara Perkawinan Batak Toba. *Jurnal Pendidikan*.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- David Iman Sutikno. (2011). *Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis*. Andi.
- Donsbach, W. (Ed.). (2008). *The International Encyclopedia of Communication*. Blackwell Publishing.
- Febrianty, D. W., Khoerudin, E., & Baginda, P. (2023). Semantische Analyse des Verbs „Machen“ in der Deutschen Sprache. *Allemania*, 13(1), 215-224.
- Febriyeni, A., & Pasaribu, P. (2020). Perubahan fungsi Sinamot pada etnik Batak Toba. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(1), 25-31. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh>
- Habibi, R., & Aprilian, R. (2020). *Tutorial dan Penjelasan Aplikasi E-Office Berbasis Web Menggunakan Metode RAD*. Kreatif Industri Nusantara.
- Hutagalung, H. M., Lubis, M. S., & Rahimah, A. (2020). Marhata Sinamot Pada Budaya Batak Toba Kajian Semantik. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 700-700.
- Hutagaol, E. M. (2020). Hubungan Nilai “Dalihan Natolu” dengan Konsep Diri pada Mahasiswa Suku Batak Toba di Universitas HKBP Nomensen Medan [Skripsi]. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5135>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Balai Pustaka. (Hlm. 728).
- Krisnawati. (2021). *Analisis Penerapan PSAK No. 109 Pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Rokan Hilir* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Manik, H. S. (2012). Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Pernikahan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. *BioKultur*, 1(1), 19-32.
- Mansoer Pateda. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.



- Marbun, E. P. (2023). Tradisi Sinamot dalam Pernikahan adat suku Batak Toba di kecamatan Limo Kota Depok. *vol.16 no.3*, 20.
- Marbun, E. P., Mawara, J. E. T., & Damis, M. (2023). Tradisi Sinamot dalam Perkawinan Adat Suku Batak Toba di Kecamatan Limo Kota Depok.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edisi ke-3). Sage Publications. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press).
- Naibaho, D. A., Ethelin, S. M., Sitorus, O. S., & Sinulingga, J. (2023). Pergeseran Makna dan Fungsi Sinamot pada Upacara Pernikahan Etnik Batak Toba. *Kompetensi*, 16(2), 363–370. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i2.195>
- Nainggolan, T. (2012). *Batak Toba Sejarah dan Transformasi Religi*. Bina Media Perintis.
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi budaya melalui prosesi perkawinan adat pada suku Batak Toba. *Jurnal Komunikatio*, 5(2).
- Oktarina, L. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2015). Pemaknaan Pernikahan (Studi Kasus pada Perempuan Lajang yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1).
- Putra, L. R. C. (2021). *Analisis Perubahan Pemaknaan Budaya Marhata Sinamot dalam Pernikahan Masyarakat Suku Batak Toba di Kota Depok (Studi Kasus Pernikahan Masyarakat Suku Batak Toba di Kota Depok)* [Disertasi Doktoral, Universitas Negeri Jakarta].
- Putra, P. P. (2017). Makna Leksikal dalam Sistem Kala Past Tense Bahasa Inggris dan Teknik Penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia pada Buku Biografi Suharto: A Political Biography Karya RE Elson. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(1), 15-28.
- Samosir, P. (2016). *Kajian Yuridis Tentang Pernikahan Orang Batak Toba di Perantauan Menurut Hukum Adat Batak* [Skripsi]. Digital Repository Universitas Jember.
- Siahaan, D. A. H. (2016). Akibat Pernikahan Se Marga Menurut Hukum Adat Batak Toba. *Novum: Jurnal Hukum*, 3(3), 174-181.
- Simanjuntak, B. A. (2002). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jendela.
- Sinaga, R. (2012). *Pernikahan Adat Dalihan Na Tolu*. Dian Utama. (Hlm. 13-20).
- Sinaga, R. (2023). *Pernikahan Adat Dalihan Na Tolu*. Dian Utama. (Hlm. 13-20).
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Denotatif dan Konotasi pada Lirik „Celengan Rindu“ Karya Fiersa Besari. *METABASA*, 3(1).
- Situmorang, A. D. S., Arnesih, A., & Yanti, F. (2020). Makna Sinamot pada Adat Pernikahan Batak Toba di Sidikalang. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 79-88.
- Situmorang, D. R. (2018). *Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan dan Implikasinya terhadap Relasi Kekerabatan dalam Masyarakat Suku Batak Toba di Tarutung, Tapanuli Utara, Sumatera Utara* [Skripsi]. Universitas Brawijaya.
- Sudaryat, Y. (2006). *Makna dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Jurnal Bahasa.



- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (Cetakan IV). Humaniora.
- Timothy, E. S. P. (2019). *Tradisi Sinamot sebagai bentuk Penghargaan terhadap pihak Perempuan di dalam Hukum Perkawinan Adat Batak Toba antara Masyarakat Modern dengan Masyarakat Tradisional* [Skripsi]. Fakultas Hukum Universitas Lampung.
- Vergouwen, J. C. (1986). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. PT. LKiS Pelangi Aksara.